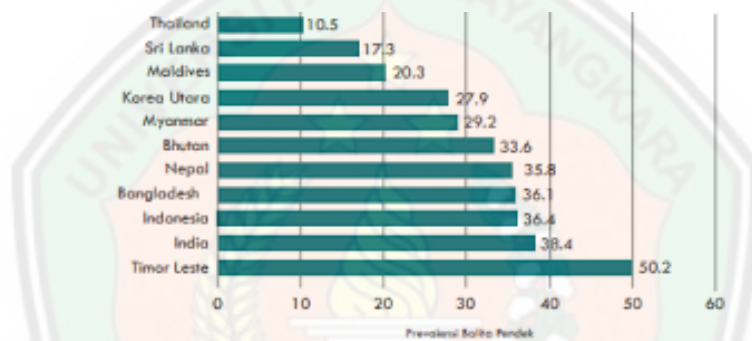


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan gizi di negara berkembang masih menjadi tantangan yang mengancam kesehatan masyarakat. Indonesia termasuk bagian dari negara yang memiliki jumlah balita *stunting* terbanyak. Masalah yang serius diantaranya adalah prevalensi balita pendek atau dengan istilah lain yaitu *stunting*. Fenomena ini lebih cenderung tidak mengalami perbaikan dalam satu dekade terakhir (Utami and Mubasyiroh, 2019) hal ini terlihat pada data berikut.



Gambar 1.1 Peningkatan Balita *Stunting*

Sumber: Child stunting data visualizations dashboard, WHO, 2018

Stunting secara global dalam kategori sangat tinggi pada umur 0-59 bulan terjadi di 11 negara yaitu terdapat di Timor Leste 50,2 persen, India 38,4 persen, Indonesia 36,4 persen, Bangladesh 36.1 persen, Nepal 35,8 persen, Bhutan 33,6 persen, Myanmar 29,2 persen, Korea Utara 27,9 persen, Maldives 20,3 persen, Sri Lanka 17,3 persen, Thailand 10,5 persen (United Nation Children Emergency Fund, Rahman et al., 2018).

Balita sangat rentan terhadap kelainan gizi, karena balita membutuhkan nutrisi yang optimal untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Peran orang tua sangat berpengaruh terhadap pemenuhan gizi dan nutrisi pada balita. Orang tua sering memberikan makanan yang lebih diinginkan balita daripada kebutuhan gizi balita tersebut, sehingga orang tua harus mengontrol pemilihan makanan untuk balitanya.

Gizi atau nutrisi merupakan suatu komponen dalam menunjang proses keberlangsungan pada pertumbuhan dan perkembangan manusia. Gizi merupakan suatu elemen yang terdapat di dalam makanan dan di proses langsung oleh tubuh untuk pemenuhan hidup. Gizi kurang merupakan salah satu permasalahan dari manusia. Terjadinya gizi kurang dapat menimbulkan gangguan kesehatan dan mengakibatkan ketidakseimbangan pada zat gizi yang diperlukan dalam pertumbuhan, aktivitas berpikir dan hal lain yang berhubungan dengan kehidupan.

Kualitas sumber daya pada manusia adalah salah satu pengaruh dari gizi, karena makanan yang dikonsumsi sehari-hari harus mengandung zat gizi sesuai dengan kebutuhan. Hal tersebut dapat menunjang pertumbuhan yang optimal dan dapat mencegah dari penyakit nutrisi atau malnutrisi (defisiensi), sehingga mengganggu kelangsungan hidup anak balita (Hidayanti, Riyanto and Rahma, 2015).

Kesehatan balita harus diperhatikan sejak dalam kandungan ibunya, contohnya seperti memperhatikan cakupan gizi yang baik yaitu pada makanan yang dikonsumsi oleh calon ibu, agar janin dalam kandungan sehat. Pasca kelahiran, perlu diperhatikan bagaimana cara merawat anak dengan baik agar perkembangan anak tidak terganggu.

Pemerintah Indonesia ikut memperhatikan kesehatan gizi anak, menurut Kementerian Kesehatan (Kemkes) RI dr. Eni Gustina mengatakan masalah gizi pada anak masih menjadi permasalahan yang sedang dicari solusinya. Pemberian gizi yang seimbang pada anak, harus dimulai sejak dini yaitu dari dalam kandungan hingga remaja di kutip dari <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20180724/3426947/gizi-anak-perlu-diperhatikan/>.

Program *stunting* di Indonesia termasuk dalam komunikasi pembangunan, karena pencegahan *stunting* penting dilakukan dengan adanya pendekatan multi sektor melalui sinkronisasi program nasional, lokal dan masyarakat di tingkat pusat maupun daerah.

Program pencegahan *stunting* tersebut diselenggarakan guna menyoar kelompok sasaran prioritas, lokasi yang berada di prioritas dan melalui intervensi prioritas. Hal tersebut termasuk bagian dalam komunikasi pembangunan, dimana

komunikasi pembangunan adalah peran dan fungsi dari komunikasi sebagai suatu aktivitas terjadinya pertukaran pesan dengan adanya timbal balik (*feedback*).

Menurut Everett M. Rogers (1985) dalam (Ramah, 2009) menyatakan bahwa pembangunan adalah perubahan yang berguna dalam menuju suatu sistem sosial dan ekonomi, kemudian diputuskan sebagai kehendak dari suatu bangsa. Namun pada bagian lain Rogers menyatakan bahwa komunikasi juga merupakan dasar dari adanya perubahan sosial tersebut.

Komunikasi pembangunan merupakan usaha secara terorganisir untuk menggunakan proses komunikasi dan media yang digunakan dalam meningkatkan taraf sosial dan ekonomi, secara umumnya berlangsung dalam negara yang sedang berkembang termasuk negara Indonesia (Sazali, Mailin & Harahap, 2022). Pada program pencegahan *stunting* yang termasuk dalam komunikasi pembangunan yaitu terbentuknya pembicaraan pada kelompok, musyawarah pada lembaga resmi siaran dan lain sebagainya.

Kaitan antara komunikasi pembangunan dengan program pencegahan *stunting* di Indonesia pada penelitian ini, terletak melalui kegiatan yang dilakukan oleh ahli gizi di Puskesmas Kelurahan Perwira yaitu dengan cara penyuluhan. Penyuluhan dilakukan oleh ahli gizi mengenai informasi hadirnya *website* e-PPGBM yang dapat menunjang sistem kerja para kader posyandu. Selain itu juga, memberitahukan bagaimana cara menggunakan *website* e-PPGBM untuk penginputan data pada balita.

Penelitian lain dalam jurnal simbolika (*Research and Learning in Communication Study*) yang membahas bahwa komunikasi pembangunan sebagai penanggulangan *stunting* oleh dinas kesehatan di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara. Dengan pembahasan pembangunan berbasis kearifan lokal bertujuan untuk pembangunan serta pengembangan pada wilayah tersebut. Tujuannya mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana penguatan pada komunikasi pembangunan dengan berbasis kearifan lokal dalam penanggulangan kasus *stunting* yang terjadi pada wilayah tersebut (Sazali, Mailin & Harahap, 2022).

Posyandu memiliki peran penting dalam pengawasan pertumbuhan dan perkembangan balita. Tujuan yang dimiliki posyandu adalah mempercepat

penurunan angka kematian pada ibu dan anak. Sasaran posyandu diantaranya bayi, balita, ibu hamil, ibu yang sudah melahirkan, ibu yang sedang menjalani masa nifas dan menyusui (Kaimudin, Lestari & Afa, 2016).

Pos pelayanan terpadu (Posyandu) adalah kegiatan kesehatan dasar yang diselenggarakan oleh masyarakat dan untuk masyarakat yang dibantu oleh petugas kesehatan puskesmas menurut Cessnasari (2005) dalam (Saepuddin, Rizal & Rusmana, 2018). Tujuan didirikannya posyandu yaitu untuk menurunkan angka kematian pada bayi dan anak balita, sehingga angka kelahiran menjadi normal agar dapat terwujud keluarga kecil bahagia dan sejahtera.

Pos pelayanan terpadu (Posyandu) merupakan sebuah wadah atau titik temu antara pelayanan profesional dari petugas kesehatan dan terdapat peran serta ibu balita, dengan bagaimana dalam menanggulangi masalah kesehatan yang terjadi oleh ibu balita, terutama dalam upaya penurunan angka kematian bayi dan angka kelahiran. Selain itu, posyandu juga merupakan wadah agar mendapatkan pelayanan dasar terutama di bidang kesehatan dan keluarga berencana yang dikelola oleh masyarakat (Saepuddin, Rizal & Rusmana, 2018).

Anggota posyandu berasal dari anggota PKK, tokoh masyarakat dan para kader masyarakat. Kader posyandu juga merupakan kader kesehatan merupakan bentuk dari wujud peran aktifnya masyarakat dalam hal pelayanan terpadu. Terpilihnya kader oleh masyarakat, menjadikan kegiatan yang dijalankan harus diprioritaskan dan mendapat bantuan dari petugas kesehatan dari puskesmas.

Proses terjadinya komunikasi karena adanya komunikator dan komunikan yang akan menimbulkan umpan balik (*feedback*) dan menghasilkan efek. Komunikator yang dimaksud pada penelitian ini adalah ahli gizi pada Puskesmas Kelurahan Perwira. Ahli gizi tersebut melakukan proses komunikasi dengan para kader posyandu Bougenville mengenai proses pendataan balita *stunting* dengan menggunakan media komunikasi *website* e-PPGBM, maka komunikan yang dimaksud pada penelitian ini adalah kader posyandu Bougenville.

Proses komunikasi yang dilakukan oleh ahli gizi dengan para kader posyandu Bougenville, seperti menjalankan kegiatan penyuluhan bagaimana cara melakukan proses pendataan yang awal mulanya manual, namun saat ini beralih menjadi digital melalui *website* e-PPGBM. Sehingga dengan adanya proses

penyuluhan tersebut, akan menimbulkan umpan balik dari para kader posyandu Bougenville dan menimbulkan efek, yaitu pemanfaatan media komunikasi *website* e-PPGBM sebagai proses komunikasi kesehatan yang dilakukan oleh posyandu Bougenville dalam mencegah kasus balita *stunting* di Puskesmas Kelurahan Perwira.

Permasalahan yang terjadi di posyandu adalah kurangnya keterlibatan pada ibu balita terhadap posyandu. Hal ini merupakan bagian dari kendala posyandu Bougenville RW 09 Kelurahan Perwira. Adanya posyandu menjadikan program pelayanan yang mengutamakan pelayanan masyarakat seperti, kesehatan bersifat mencegah yaitu menjalankan imunisasi, pemeriksaan pada ibu hamil dan penimbangan balita yang dilakukan secara rutin setiap satu bulan sekali.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kader posyandu Bougenville (Ibu Romiyati, 15/08/2022) “Masyarakat disini kurang untuk terlibat datang ke posyandu contohnya ibu balita karena, jadwal pelayanan posyandu yang masih gak menentu dan belum bisa menyesuaikan atau memberi pertimbangan sama kegiatan penduduk di wilayah ini”.

“Masalah selanjutnya proses pendataan balita mba, balita yang tidak hadir akan mempersulit para kader posyandu. Karena proses pendataan secara langsung lebih mempermudah bagi para kader posyandu Bougenville” (Ibu Romiyati, 15/08/2022).

“Para kader posyandu Bougenville selalu melakukan pengunjungan ke ibu balita yang tidak bisa hadir ke posyandu, untuk melakukan pendataan balita. Hal ini menyebabkan proses pendataan menjadi lambat dalam pendataan secara langsung”. (Ibu Romiyati, 15/08/2022).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa pendataan menjadi hal penting. Karena melalui proses pendataan tersebut, dapat menjadikan acuan bagi para kader posyandu untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan balita serta mencegah terjadinya gizi buruk (*stunting*) dan bisa mempermudah para kader posyandu dalam mengetahui lebih cepat kondisi balita tersebut. Sebelum adanya *website* e-PPGBM, selama ini proses pendataan dilakukan dengan cara manual seperti mencatat data balita pada lembar pengisian hasil data balita, selanjutnya data tersebut diberikan oleh ahli

gizi untuk melakukan kegiatan merekap seluruh hasil data yang telah diperoleh para kader posyandu dan di kumpulkan untuk diberikan ke Dinas Kesehatan.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membuka tahap baru dalam berkomunikasi bagi masyarakat, untuk memperoleh informasi secara otonom dan menentukan hak nya masing-masing bagi setiap individu. Karena saat ini, jarak dan waktu sudah tidak menjadi halangan dalam berkomunikasi. Hal ini dapat dikatakan bahwa masyarakat sudah memiliki akses masing-masing terhadap sumber informasi dimanapun yang sudah tersedia dan dapat dijangkau oleh setiap masyarakat dimanapun mereka berada.

Salah satu hal yang sedang menjadi trend saat ini, yaitu kegiatan berbasis internet dan elektronik yang mampu mempermudah dunia pendidikan dan pekerjaan. Beberapa contohnya seperti *e-learning*, *e-library*, *e-banking*, *e-mail*, dan termasuk e-PPGBM. Adanya contoh tersebut dapat dikatakan bahwa perkembangan teknologi dan komunikasi begitu pesat dan berkembang sehingga, memunculkan sebuah media baru yang dapat diakses atau digunakan oleh para kader posyandu dan masyarakat.

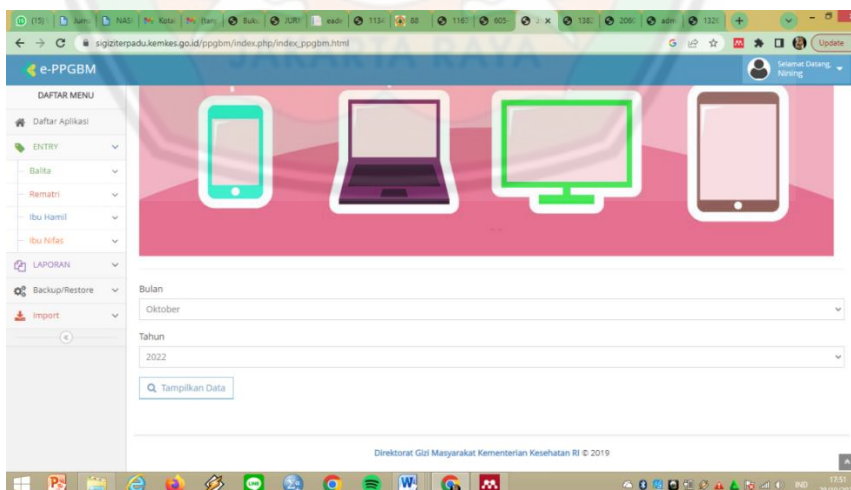
Sistem informasi gizi melalui aplikasi atau *website* e-PPGBM berbasis teknologi informasi yang telah diciptakan oleh *Information Technology* (IT) untuk membantu manusia dalam mengkomunikasikan dan menyebarkan informasi. Sistem informasi pencatatan dan pelaporan gizi berbasis masyarakat (e-PPGBM) merupakan sebuah *platform* berisi sistem informasi gizi pada anak balita yang kemudian telah dikembangkan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2016, digunakan oleh para kader posyandu dan pemangku ahli gizi guna mengetahui data status gizi masyarakat dan tentunya juga status gizi pada balita di setiap daerah (Putra & Nurika, 2022).

Aplikasi atau *website* yang diciptakan oleh *Information Technology* (IT), bisa membantu dalam sistem kerja para kader posyandu agar lebih cepat menyelesaikan pekerjaan dalam menangani kasus *stunting* balita di daerah masing-masing. Melakukan pendataan terlebih dahulu, kemudian melakukan pencatatan dan pelaporan gizi berbasis masyarakat. Aplikasi tersebut sudah tersedia pada Sigizi terpadu yang terdapat dalam modul elektronik Pencatatan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM).

Peluncuran adanya e-PPGBM merupakan modul yang digunakan untuk mencatat secara elektronik yaitu beserta data setiap sasaran individu harus lengkap dengan nama, Nomor Induk Kependudukan (NIK) dan alamat tempat tinggal yang bersumber dari posyandu dengan melakukan *sweeping* setiap bulannya oleh Posyandu Bougenville. *Sweeping* dilakukan jika balita yang tidak bisa hadir pada kegiatan posyandu, akan di datangkan oleh kader posyandu dengan melakukan pendataan yang dinamakan *sweeping*.



Gambar 1.2 Website/Aplikasi e-PPGBM
Sumber: sigiziterpadu.kemkes.go.id



Lanjutan Gambar 1.2 Website/Aplikasi e-PPGBM
Sumber: sigiziterpadu.kemkes.go.id

Hadirnya perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah sistem komunikasi di Indonesia, dan menghasilkan istilah baru yaitu *new media*. *New media* merupakan bentuk komunikasi massa yang mengalami perubahan seperti, digitalisasi dan konvergensi atas segala aspek yang terdapat di media. Hal ini juga termasuk dengan adanya sistem media massa. Teknologi komunikasi dapat ditandai dengan digitalisasi, konvergensi, internet, yang dapat menghasilkan teknologi dan aplikasi untuk mengisi seluruh bentuk komunikasi seperti komunikasi interpersonal, komunikasi antarpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi dan komunikasi massa (Suchaya, 2013).

Komunikasi memiliki prinsip yang merupakan suatu proses simbolik dan dilakukan sebelum adanya perkembangan digital komunikasi masih konvensional, kini secara perlahan mulai beralih ke arah digital komunikasi. Berdasarkan hasil wawancara (Ibu Nining sebagai ahli gizi, 28/09/2022) “penggunaan digitalisasi dapat menunjang sistem pekerjaan saya termasuk tugas para kader posyandu. Namun, tidak membawa dampak bagi para kader posyandu Bougenville, hal ini karena tidak semua kader dapat menggunakan *website* tersebut serta memahami dalam hal komunikasi dan informasi yang sekarang sudah bergeser lewat digitalisasi”.

“Permasalahan selanjutnya, kurangnya sumber daya manusia yang bisa membantu kami untuk menangani penginputan pada e-PPGBM ini. Sementara setiap bulan ada target yang harus diselesaikan pada pengerjaan e-PPGBM ini mba. Tetapi karena kurangnya sumber daya manusia di Puskesmas Kelurahan Perwira ini, tidak ada yang bisa membantu menangani permasalahan ini. Sementara laporan data e-PPGBM harus dilakukan secara terus menerus sehingga tidak akan terkejar untuk dapat ke proses pengumpulan data ke Dinas Kesehatan mba” (Ibu Nining, 28/09/2022).

“Permasalahan lainnya ketika para kader posyandu melakukan pendataan balita. Jika seharusnya *website* e-PPGBM tersebut dapat menunjang sistem kerja para kader posyandu dalam proses pendataan, tetapi tidak membantu sehingga menimbulkan kendala yang sering terjadi dalam satu kelompok posyandu, karena hanya satu orang saja yang menggunakan *website* tersebut” (Ibu Nining, 28/09/2022).

“Sebelum adanya aplikasi atau *website* e-PPGBM diluncurkan, saya sangat berharap semua kader posyandu harus bisa mengoperasikan aplikasi ini supaya proses pendataan dapat terselesaikan dengan cepat. Tetapi disini yang saya lihat proses pendataan hanya bergantung dengan satu orang kader saja sebagai perwakilan. Sehingga hal tersebut yang menjadikan sebagai garis besar permasalahan bahwa tidak semua para kader memahami teknologi dan informasi digital” (Ibu Nining,28/09/2022).

“Para kader yang usianya muda dan mengerti teknologi justru malah tidak mencintai dan tidak begitu peduli sama pekerjaan yang seharusnya ditangani mereka dan hanya sekedar dijadikan aktivitas bergaya di sosial media. Selain itu ya saya berharap, para kader posyandu seharusnya sudah mengetahui kalau setelah penginputan data pada e-PPGBM, terdapat pekerjaan selanjutnya yang harus segera diselesaikan” (Ibu Nining,28/09/2022).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa hadirnya *website* e-PPGBM dapat menunjang sistem kerja pendataan yang dilakukan oleh para kader posyandu dan ahli gizi. Tetapi tidak semua para kader posyandu Bougenville dapat menggunakan *website* e-PPGBM tersebut. Hal ini dikarenakan bahwa tidak semua para kader posyandu mengerti teknologi yang sudah berkembang menjadi digitalisasi komunikasi, sehingga menimbulkan permasalahan dalam menggunakan *website* e-PPGBM.

Hasil wawancara berikutnya dengan ibu kader posyandu lain yaitu posyandu Tanjung (Ibu Juwita, 04/10/2022) mengatakan permasalahan pada proses penginputan data e-PPGBM. “Kendala yang saya alami mba, ketika kami para kader posyandu saat melakukan penginputan data pada balita. permasalahan yang sering saya alami, perolehan data antara kami para kader posyandu dan ahli gizi tidak sama”.

“Saya sebagai perwakilan kader posyandu Tanjung ini menyukai dengan hadirnya peluncuran aplikasi atau *website* e-PPGBM. Karena dengan adanya aplikasi atau *website* ini bisa menunjang sistem pekerjaan pada pendataan balita menjadi lebih cepat mba, dibandingkan sebelumnya” (Ibu Juwita, 04/10/2022).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut penulis menyimpulkan bahwa permasalahan yang dialami oleh ibu kader posyandu Tanjung yaitu ibu Juwita,

menjadikan hal yang dapat dikatakan sebagai permasalahan awal di Puskesmas Kelurahan Perwira, khususnya pada ahli gizi yang menangani aplikasi atau *website* e-PPGBM dengan para kader posyandu.

Status gizi baik agar membangun sumber daya yang berkualitas pada hakikatnya harus dilakukan sedini mungkin, yaitu sejak manusia masih berada dalam kandungan. Salah satu hal yang harus diperhatikan adalah makanan manusia yang memiliki zat gizi merupakan kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup dan berkembang sebagai manusia (Hidayanti, Riyanto and Rahma, 2015). Kurangnya pengetahuan tentang bagaimana cara memberikan makan pada anak balita secara tidak langsung menjadi penyebab utama dari anak bergizi buruk (*stunting*).

Berdasarkan pengamatan hasil diatas, maka dengan menggunakan akses yang dimiliki oleh ahli gizi yaitu Ibu Nining Prasetyowati dan mengizinkan membuka *website* atau aplikasi e-PPGBM untuk melakukan pengamatan berapa banyak jumlah daftar status gizi balita *stunting* di umur 0-59 bulan pada posyandu Bougenville di Kelurahan Perwira. Berikut laporan hasil data daftar balita *stunting* pada posyandu Bougenville.

Nama Posyandu	Bulan	Tahun	Jumlah Balita <i>Stunting</i>
Bougenville	Januari	2022	7
Bougenville	Februari	2022	2
Bougenville	Maret	2022	3
Bougenville	April	2022	1
Bougenville	Mei	2022	5
Bougenville	Juni	2022	4
Bougenville	Juli	2022	2
Bougenville	Agustus	2022	1
Bougenville	September	2022	3

Tabel 1.1 Data Daftar Balita *Stunting* RW 09 Kel. Perwira
Sumber: *Website* e-PPGBM, 2022

Nama Posyandu	Bulan	Tahun	Jumlah Balita <i>Stunting</i>	Total
Bougenville	Januari	2022	11	233
Bougenville	Februari	2022	4	171
Bougenville	Maret	2022	9	158
Bougenville	April	2022	10	170
Bougenville	Mei	2022	8	175
Bougenville	Juni	2022	9	171
Bougenville	Juli	2022	6	175
Bougenville	Agustus	2022	4	87
Bougenville	September	2022	7	87

Tabel 1.2 Data Balita *Stunting* RW 09 Kel.Perwira
 Sumber: Website e-PPGBM, 2022

Berdasarkan pengamatan melalui e-PPGBM terdapat dua tabel di atas yang menjelaskan laporan hasil data daftar balita *stunting* dan laporan hasil keseluruhan data balita *stunting* pada posyandu Bougenville RW 09 Kelurahan Perwira. Terbukti bahwa hasil dari kedua tabel tersebut menjelaskan jika kondisi balita *stunting* masih mengalami ketidakstabilan, dikarenakan jumlah angka yang diperoleh dari hasil data daftar balita *stunting* dan hasil keseluruhan data balita *stunting* masih mengalami kenaikan dan penurunan.

Berdasarkan pengamatan hasil yang dilakukan oleh Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) prevalensi *stunting* pada tahun 2007 yaitu sebesar 36,8 persen, kemudian menurun menjadi 35,6 persen pada tahun 2010, akan tetapi di tahun 2013 kembali meningkat menjadi 37,2 persen, dan terjadi kembali penurunan di tahun 2018 menjadi 30,8 persen. Terjadinya prevalensi gizi buruk sejak tahun 2007 justru mengalami peningkatan, mulai dari 18,4 persen pada tahun 2007, lalu 17,9 persen di tahun 2010 dan prevalensi selanjutnya menjadi 19,6 persen di tahun 2013. Berikutnya pada tahun 2018 prevalensi tersebut menurun menjadi 17,7 persen (Utami and Mubasyiroh, 2019).

Angka kekurangan gizi di Indonesia terbilang masih tinggi, namun selain itu juga adanya penurunan dengan peralihan melalui diet termasuk diet lemak dan gula. Banyaknya negara di dunia yang mengalami permasalahan gizi ganda adalah

stunting, kekurangan dan kelebihan berat badan pada anak balita. Hal ini Indonesia merupakan negara yang termasuk dari salah satu permasalahan tersebut. Berdasarkan *Global Nutrition Report* tahun 2014, Indonesia merupakan negara dengan urutan ke 17 dari 117 negara lain yang memiliki masalah gizi paling kompleks yaitu *stunting*, kekurangan dan kelebihan berat badan (Ch Rosha *et al.*, 2016).

Untuk mengatasi permasalahan gizi tersebut, pada tahun 2010 Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah meluncurkan program *Scaling Up Nutrition* (SUN) yang merupakan sebuah upaya bersama dari pemerintahan dan masyarakat untuk dapat mewujudkan visi bebasnya rawan pangan dan kurang gizi atau *zero hunger and malnutrition* dengan melalui adanya penguatan kesadaran serta komitmen agar dapat menjamin akses masyarakat terhadap makanan yang bergizi (Ch Rosha *et al.*, 2016).

Di era pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini sudah menjadikan dari bagian gaya hidup, termasuk dalam dunia akademik dan pekerjaan. Perkembangan teknologi dan komunikasi merupakan suatu yang harus ada untuk membantu menunjang aktivitas dalam kehidupan manusia dan tentunya diikuti oleh masyarakat modern saat ini (Rosana, 2010). Oleh karena itu, pengembangan tersebut dianggap sebagai solusi dari adanya permasalahan yang sudah terjadi.

Seiring perkembangan teknologi saat ini, menjadikan pendataan yang awal mulanya dilakukan secara manual, saat ini beralih menjadi pendataan hasil pemantauan melalui program intervensi gizi berbasis teknologi. Adapun teknologi yang dimaksud tersebut sudah terealisasikan berupa adanya sistem yang dinamakan Sigizi. Pada Sigizi tersebut mencakup sistem pencatatan dan pelaporan data berbasis masyarakat dengan menggunakan teknologi elektronik yang dapat disebut sebagai aplikasi atau website e-PPGBM (*electronic* Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat).

Menurut (Najoan & Tulusan, 2015) penerapan pada aplikasi e-PPGBM tersebut dikarenakan terdapat data status gizi masyarakat yang menjadi suatu kebutuhan data di daerah atau wilayah tertentu, agar mengetahui seberapa besar masalah gizi yang sering terjadi sebagai acuan dasar perencanaan kegiatan,

evaluasi kinerja dan intervensi yang akan dilakukan oleh para pemangku kepentingan gizi. Penerapan yang terjadi oleh teknologi dalam kebiasaan bekerja di sebuah organisasi dapat meningkatkan efektifitas kerja pada masing-masing individu.

Pengetahuan para kader posyandu Bougenville dengan hadirnya e-PPGBM sebagai penunjang sistem kerja para kader posyandu, dapat dikatakan belum sepenuhnya mengerti dan memahami dalam melakukan penginputan data. Sehingga pengetahuan para kader posyandu Bougenville mengenai penggunaan pemanfaatan media komunikasi *website* e-PPGBM perlu ditingkatkan.

Pengetahuan kader posyandu mengenai *stunting* juga sangat diperlukan, karena kader posyandu memiliki peran penting dalam upaya pencegahan *stunting*. Akan tetapi kurangnya pengetahuan para kader posyandu Bougenville di Puskesmas Kelurahan Perwira, dengan hadirnya *website* e-PPGBM tersebut tidak menjadikan proses pengerjaan pada penginputan data balita menjadi lebih cepat, justru menimbulkan adanya kendala yang terjadi dalam menggunakan e-PPGBM tersebut.

Kurangnya pengetahuan pada pemanfaatan media komunikasi *website* e-PPGBM dialami oleh para kader posyandu Bougenville yaitu berjumlah sembilan anggota kader posyandu yang tidak dapat menggunakan dan memahami, namun hanya satu anggota kader posyandu saja yang dapat menggunakan dan memahami *website* e-PPGBM, sehingga satu kader posyandu Bougenville tersebut yang ditunjuk sebagai perwakilan dalam proses memasukkan data dan memiliki *user login*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kader posyandu Bougenville (Ibu Romiyati, 15/08/2022) “Saya juga mengalami kendala yang terjadi selama menggunakan *website* e-PPGBM mba, seperti tidak ada NIK pada balita yang akan di data, tetapi pendataan pada *website* tersebut harus menggunakan NIK. Setiap keluarga yang memiliki balita hanya bisa menggunakan NIK perwakilan orangtua balita, untuk satu balita”.

Penyuluhan dilakukan oleh Puskesmas Kelurahan Perwira, saat hadirnya aplikasi atau *website* e-PPGBM diluncurkan, penyuluhan juga termasuk dalam kegiatan komunikasi pembangunan. Berdasarkan hasil wawancara (Ibu

(Nining,28/09/2022) “Kurangnya sumber daya manusia pada tenaga ahli gizi di Puskesmas ini. Sehingga proses penyuluhan hanya bisa dilakukan dengan saya sendiri mba selaku ahli gizi di puskesmas ini. Kegiatan yang dilakukan juga dengan cara berkeliling atau *roadshow* ke posyandu-posyandu yang akan saya beritahukan bagaimana menggunakan dan proses pengerjaan aplikasi atau *website* e-PPGBM”.

“Dalam penyuluhan saya sangat memanfaatkan komunikasi melalui digital seperti contohnya google voice, whatsapp atau menggunakan telepon seluler buat kasih kabar kalau akan ada penyuluhan bagaimana dalam menggunakan aplikasi atau *website* e-PPGBM” (Nining,28/09/2022).

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka penulis dapat menyimpulkan para kader posyandu Bougenville yang tidak memahami dan mengerti dalam menggunakan media komunikasi *website* e-PPGBM, maka hal tersebut yang dapat menyebabkan keterlambatan pada penginputan data balita. Keterlambatan pada proses penginputan data tersebut menjadikan sistem kerja menjadi terhambat. Keterlambatan disebabkan karena hanya satu kader posyandu saja yang melakukan penginputan data. Jika seharusnya semua para kader posyandu Bougenville dapat menggunakan dan melakukan penginputan data, namun tidak untuk posyandu Bougenville.

Hadirnya aplikasi atau *website* e-PPGBM yang dapat menunjang sistem kerja oleh seluruh para kader posyandu termasuk para pemangku kepentingan dalam ahli gizi. Aplikasi atau *website* tersebut di Puskesmas Kelurahan Perwira sudah terinvensi dan sudah terealisasikan dengan berjalannya di setiap kegiatan posyandu dalam proses pendataan balita, meskipun setelah pendataan para kader posyandu memberikan laporan kepada ahli gizi dan harus ia sendiri yang mengerjakan hasil laporan rekapan balita *stunting* untuk diserahkan ke Dinas Kesehatan (Dinkes).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ahli gizi (Ibu Nining,28/09/2022) “Proses di lapangan yang terjadi ketika hadirnya *website* e-PPGBM, tidak semua para kader posyandu bisa mengoperasikan e-PPGBM dengan tepat waktu melakukan penginputan data setelah proses pendataan balita dengan melalui kegiatan posyandu”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa proses yang terjadi di lapangan setelah hadirnya *website* e-PPGBM, tidak berpengaruh bagi para kader posyandu Bougenville untuk melaporkan hasil data balita *stunting* secara tepat waktu. Hal ini karena tidak semua para kader posyandu Bougenville bisa menggunakan *website* e-PPGBM.

Inovasi pada penelitian ini yaitu dimana para kader posyandu Bougenville menganggap bahwa hadirnya media komunikasi *website* e-PPGBM tersebut menjadikan sebuah inovasi terbaru bagi mereka yang baru mengetahui dan menggunakannya. Para kader posyandu Bougenville menganggap bahwa e-PPGBM merupakan suatu inovasi yang dapat menunjang sistem kerja yang awal mulanya dilakukan secara manual kini menjadi digital.

Berdasarkan hal tersebut alasan yang menjadi penelitian ini menarik adalah dengan melakukan penelitian mengenai *electronic* Pencatatan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM) merupakan modul yang digunakan untuk mencatat secara *online* atau elektronik oleh data individu lengkap dengan sasaran nama dan alamat yang bersumber dari posyandu. Kemudian hasil informasi penginputan data yang telah dilakukan oleh kader posyandu, dapat menjadi bagian dari pelaporan Puskesmas Kelurahan Perwira kepada Dinas Kesehatan Kota Bekasi.

Website atau aplikasi internal e-PPGBM terdapat pada Sigizi Terpadu yang fokus untuk memberikan informasi-informasi seputar data status gizi balita. Dengan *website* atau aplikasi ini, kebutuhan intervensi dalam penguatan *surveilans* gizi yang melalui kegiatan pemantauan status gizi, sebagaimana telah kita ketahui bahwa dalam upaya perbaikan gizi balita dibutuhkan dengan program yang efektif dan jelas. Sehingga penting dengan adanya ketersediaan data secara akurat dan berkelanjutan melalui *website* atau aplikasi tersebut. Namun, keadaan yang saat ini terjadi setelah peneliti melakukan observasi di Puskesmas Kelurahan Perwira dengan ahli gizi dan para kader posyandu adalah dalam pemanfaatan dan penggunaan elektronik Pencatatan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM) sejauh ini belum dikatakan baik.

Pernyataan dari salah satu anggota kader posyandu Bougenville RW 09 Kelurahan Perwira (Ibu Romiyati, 15/08/2022) “Adanya e-PPGBM ini memang

sangat membantu sistem kerja para kader dalam menginput data-data balita mba, tapi kan ya gak semua para ibu-ibu kader dapat menggunakan website atau aplikasi e-PPGBM itu”.

Berdasarkan hasil wawancara kader posyandu Bougenville diatas penulis menyimpulkan bahwa, beberapa para kader posyandu masih memiliki perhatian yang rendah terhadap keberadaan e-PPGBM. Sehingga atas pemenuhan seputar informasi data status gizi balita cenderung masih sering dilakukan oleh para kader posyandu lainnya melalui *word of mouth* (informasi dari mulut ke mulut) akan tetapi belum tentu informasi tersebut yang sudah didapat akurat.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan *website* atau aplikasi e-PPGBM dalam memenuhi kebutuhan informasi data-data status gizi balita di Puskesmas Kelurahan Perwira. Oleh sebab itu, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pemanfaatan Media Komunikasi Website e-PPGBM Di Posyandu Bougenville Dalam Mencegah Kasus Balita *Stunting* Di Puskesmas Kelurahan Perwira.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah atau fokus penelitian yang diteliti adalah bagaimana Pemanfaatan Media Komunikasi *Website* e-PPGBM di Posyandu Bougenville dalam Mencegah Kasus Balita *Stunting* di Puskesmas Kelurahan Perwira.

1.3 Identifikasi Masalah

1. Apa kendala dalam proses pendataan di *website* e-PPGBM?
2. Apakah dengan adanya *website* e-PPGBM dapat menunjang sistem kerja para kader posyandu?
3. Bagaimana realisasi *website* atau aplikasi e-PPGBM di Puskesmas Kelurahan Perwira dan para kader posyandu?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kendala dalam proses pendataan di *website* e-PPGBM
2. Untuk mengetahui apakah *website* e-PPGBM dapat menunjang sistem kerja para kader posyandu
3. Untuk mengetahui realisasi *website* atau aplikasi e-PPGBM di Puskesmas Kelurahan Perwira dan para kader posyandu

1.5 Kegunaan Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan akan bermanfaat oleh karena itu, manfaat dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1.5.1 Secara Teoritis

Untuk menerapkan ilmu yang sudah diterima penulis selama menjadi mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, sebagai referensi bagi mahasiswa yang berminat untuk melakukan penelitian dibidang yang sama, serta sebagai salah satu sumbangan untuk pengembangan teoritis terutama terhadap kajian penelitian yang berhubungan dengan masalah pemanfaatan media komunikasi *website* e-PPGBM di posyandu Bougenville dalam mencegah kasus balita *stunting* di Puskesmas Kelurahan Perwira.

1.5.2 Secara Praktis

Secara praktik penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Puskesmas Kelurahan Perwira

Sebagai pusat pembangunan pada kesehatan masyarakat di wilayah kerjanya, memberikan pelayanan terbaik pada kesehatan secara menyeluruh dan terpadu untuk masyarakat, serta membina peran masyarakat di wilayah lingkungan tempat tinggal dalam rangka meningkatkan kemampuan untuk hidup sehat.

2. Ahli Gizi

Sebagai tenaga spesialis yang dapat bertugas untuk memberikan saran dan informasi dalam bidang kesehatan terkait tata

pelaksanaan gizi dan nutrisi yang baik. Memiliki tanggung jawab secara penuh untuk melakukan kegiatan fungsional, khususnya dalam bidang pelayanan gizi oleh masyarakat, anak dan balita pada Puskesmas Kelurahan Perwira.

